

Pemanfaatan Publikasi Ilmiah di Perguruan Tinggi

Agung Nugrohadhi

Pustakawan UAJY

agungnugrohadhi@ymail.com

Abstraks

Publikasi merupakan sarana untuk menyampaikan informasi yang diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan wawasan ilmiah bagi seseorang. Dalam perguruan tinggi publikasi ilmiah bisa berbentuk majalah, jurnal, ataupun koleksi digital berupa e-journal dan e-book yang saat ini sudah menjadi kebutuhan yang tak terbantahkan untuk digunakan bagi pendukung proses belajar mengajar ataupun sebagai kegiatan proses kreatif segenap civitas akademika untuk memunculkan ide ide segar sebagai pendukung penelitian. Maka tidaklah mengherankan apabila perpustakaan sebagai perpustakaan riset dengan menyediakan publikasi ilmiah yang menyediakan beragam informasi. Dalam perkembangan selanjutnya muncul koleksi repositori yang lebih mengkhususkan diri untuk mengelola dokumen yang dihasilkan oleh sebuah instansi dalam hal ini perguruan tinggi dengan sebutan literature kelabu (grey literature) yang dapat berupa dokumen yang khas dan buku-buku yang jarang didapatkan di pasar buku dan juga dokumen yang sering disebut local content. Publikasi local content ini saat ini menjadi salah satu ukuran tolok ukur akreditasi perguruan tinggi sehingga semakin mengokobkan publikasi ilmiah sebagai salah satu instrument penilaian akreditasi perguruan tinggi.

Kata kunci: publikasi ilmiah, perguruan tinggi, repository, pustakawan, perpustakaan, akreditasi.

Abstract

Publication is a means to convey information that is expected to contribute positively to the development of scientific insight for a person. In college,

scientific publications can be in the form of magazines, journals, or digital collections such as e-journals and e-books that are now an indispensable requirement to be used for teaching and learning process support or as creative activities of the entire academic community to generate ideas Fresh as research supporters. So it is not surprising if the library as a library of research by providing scientific publications that provide a variety of information. In subsequent developments appears more specialized repository collection to manage documents produced by an institution in this college with a literature gray literature that can be a typical document and, the books are rarely found in the book market and also Documents that are often called local content. This local content publication is now one of the benchmarks of college accreditation so that it becomes more and more solidifies the scientific publication as one of the accreditation assessment instruments of universities.

Keywords: scientific publication, college, repository, librarian, library, accreditation

Pendahuluan

Perpustakaan memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar dalam institusi pendidikan tinggi, karena dari perpustakaan ini tersimpan informasi-informasi yang penting bagi segenap sivitas akademika perguruan tinggi. Dalam perkembangannya informasi yang akan diperoleh tidak saja dalam bentuk *text book* atau *hardcopy* namun juga dalam bentuk *softcopy* yang saat ini dapat membantu dalam penyebaran informasi yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam panduan yang dikeluarkan IFLA, sumber-sumber informasi yang dilakukan secara elektronik, digambarkan sebagai sumber daya yang diakses dengan menggunakan komputer, baik komputer personal, *mainframe* atau perangkat bergerak dari jarak jauh melalui internet maupun intranet. Dalam perkembangannya, akses melalui elektronik ternyata semakin memicu diseminasi informasi sebagai sumber belajar yang diperkirakan jauh melebihi informasi yang tersedia dan melebihi informasi yang tersedia dalam bentuk tercetak dan keuntungan yang diperoleh adalah kebaruan informasi lebih cepat diperoleh.¹

Perpustakaan masa lalu dengan koleksi buku dengan jumlah koleksi terbatas tentu akan menghambat dalam aktivitas seorang civitas

¹ Brosur Seminar *E-Resources dan Tren Teknologi* Perpustakaan UAJY 17 Mei 2017

akademika dalam mengerjakan pekerjaannya. Lain halnya dengan sistem digital akan memudahkan pemustaka dalam mengakses informasi yang ingin diperolehnya walaupun tidak dipungkiri dalam era keterbukaan ini banjir informasi mengalir deras sehingga kadang kadang selektivitas informasi harus tetap dikedepankan. Dalam kondisi saat ini selain selektivitas informasi juga memerlukan analisis kebutuhan informasi bagi sivitas akademika akan menjadi prioritas dalam memenuhi kebutuhan pengembangan koleksi. alam sebuah perpustakaan kita akan mendapat koleksi-koleksi baik koleksi tercetak ataupun *online* dan merupakan koleksi-koleksi yang berguna untuk menumbuhkan iklim akademik yang semakin kompetitif ini.

Ada berbagai jenis koleksi yang ada di perpustakaan antara lain : Koleksi rujukan seperti ensiklopedi umum dan khusus, kamus umum dan khusus, buku pegangan, direktori, majalah abstrak, majalah indeks, bibliografi yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Ensiklopedia yaitu buku rujukan yang berisi informasi mendasar tentang suatu subek pada setiap bidang pengetahuan baik dijelaskan secara umum ataupun secara khusus menurut subyek permasalahan..
2. Kamus, salah satu rujukan yang dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin *Dictionarium* yang artinya pengulangan kata.Kamus memuat kata-kata, istilah-istilah suatu bahasa yang digunakan oleh suatu subyek, bidang atau profesi.
3. Bibliografi,; salah satu rujukan untuk mengidentifikasi suatu penerbit (pengarang, judul dsb), untuk mengetahui dimana terbitan itu diterbitkan, apa yang diterbitkan dan sebagai alat seleksi pencarian pustaka.
4. Majalah Indeks, adalah sumber rujukan yang memberikan informasi atau petunjuk dimana suatu artikel dimuat, apakah didalam majalah, hasil lokakarya atau seminar.
5. Majalah Abstrak, rujukan yang mendaftar judul judul buku atau terbitan lain seperti artikel atau tulisan lain
6. Bahan ajar yang berfungsi untuk memenuhi tujuan kurikulum, bahan ajar untuk setiap mata kuliah, bisa lebih dari satu judul karena cakupan isinya yang berbeda sehingga bahan yang satu dapat melengkapi bahan yang lain. Di samping itu ada bahan ajar yang diwajibkan, ada pula bahan ajar yang dianjurkan untuk memperkaya wawasan.
7. Terbitan berkala seperti majalah, surat kabar. Terbitan memberikan informasi mutakhir mengenai keadaan atau kecenderungan perkembangan ilmu dan pengetahuan,⁴) koleksi media elektronik

seperti *compact disc* dan *online database*²

Peran perpustakaan mengalami perubahan. Perkembangan teknologi informasi sudah mempengaruhi berbagai bidang kehidupan dan profesi. Hal ini menyebabkan perubahan sistem pada instansi atau perusahaan, juga harus mengubah cara kerja mereka. Penggunaan teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari mempermudah pertukaran informasi dan data antar wilayah sehingga penyebaran pengetahuan menjadi begitu cepat. Perkembangan dunia perpustakaan dilihat dari segi koleksi data dan dokumen yang disimpan, diawali dari perpustakaan tradisional yang hanya terdiri dari kumpulan koleksi buku tanpa katalog, kemudian muncul perpustakaan semi modern yang menggunakan katalog (*index*). Perkembangan mutakhir adalah munculnya perpustakaan digital (*digital library*) yang memiliki keunggulan dalam kecepatan pengaksesan karena berorientasi ke data digital dan media jaringan komputer (internet). Selain itu dari segi manajemen (teknik pengelolaan) dengan semakin kompleksnya informasi, saat ini muncul kebutuhan teknologi informasi untuk otomatisasi *business process* di perpustakaan. Sistem yang dikembangkan kemudian terkenal dengan sebutan otomasi perpustakaan (*library automation system*)³.

Perubahan dan perkembangan teknologi sesungguhnya sempat menimbulkan situasi yang "*biruk pikuk*" di jagad informasi. Akibatnya sempat terjadi semacam kegamangan di kalangan pengelola institusi informasi dan sempat muncul konsep perpustakaan elektronik atau *electronic library* dan disingkat *e-library*. Salah satu pemerhati masalah perpustakaan yaitu Kenneth Dowlin, pada tahun 1984 (kira-kira satu dekade sebelum internet mencapai tingkat "kematangannya") menulis tentang perpustakaan elektronik yang mengandung empat ciri yaitu (1) mengelola sumberdayanya dengan bantuan komputer, (2) menyediakan *link* yang menghubungkan penyedia dan pencari informasi dalam bentuk saluran elektronik, (3) menyediakan bantuan mencari dan mengambil data elektronik jika diperlukan dan (4) menggunakan saluran elektronik untuk menyimpan, mengelola dan mengirimkan informasi kepada pencari atau pengguna.⁴ Untuk itulah sistem informasi perpustakaan

² Meliani Yahya Abas & Erlina, Layanan Rujukan (Referensi Service), Bahan ajar Diklat Calon Pustakawan Tingkat Ahli (Jakarta, Perpusnas), 36-43

³ Romi Satria Wahono dalam Wahyu Supriyanto – Ahmad Muhsin, *Teknologi Informasi Perpustakaan, strategi perancangan perpustakaan digital*, (Yogyakarta : Kanisius, 2008), 13-14

⁴ Putu Laxman Pendit, *Perpustakaan Digital Kesenambungan & Dinamika*, (Jakarta: Cita Karyakarsa Mandiri, 2009) hlm 60.

dapat membantu dalam pengaturan dan pengelolaan aktivitas berbasis pustaka karena sistem ini akan meningkatkan kuantitas dan kualitas pelayanan komunikasi data dan informasi secara digital sehingga kegiatan manual akan tergantikan dengan sistem yang terkomputerisasi agar perpustakaan dapat melaksanakan fungsinya dengan lebih baik. Kalau kita melihat tujuan perpustakaan adalah memberikan layanan informasi literal pada masyarakat ilmiah pada sebuah perguruan tinggi maka interaksi perpustakaan dengan masyarakat ini akan menciptakan proses pembelajaran khususnya jika dilihat perpustakaan sebagai pusat pendidikan yang akan mendukung kegiatan diseminasi pengetahuan bagi kemajuan masyarakat. Maka untuk memudahkan pengorganisasian informasi khususnya pengelolaan perpustakaan apalagi yang sudah mempunyai koleksi buku cukup banyak tentu membutuhkan pengelolaannya yang semakin rumit baik dari sistem manajemen peminjaman, pengembalian ataupun dalam pengolahan buku-buku koleksinya. Untuk itulah sistem informasi perpustakaan harus dapat dimaksimalkan sehingga fungsi perpustakaan dalam mewujudkan layanan prima dapat direalisasikan.

Pengertian sistem informasi perpustakaan adalah proses komputersasi untuk mengolah data suatu perpustakaan yang dimulai dari katalogisasi, pengolahan data anggota sampai pada proses peminjaman dan pengembalian beserta aturan-aturannya seperti lamanya peminjaman dan penghitungan denda keterlambatan. Keunggulan sebuah perpustakaan apabila telah menerapkan sistem informasi perpustakaan akan mempermudah pemustaka ataupun pustakawan seperti : penelusuran pustaka yang mudah dan sangat cepat, informasi hasil pencarian yang disajikan lebih lengkap, pembuatan label, bibliografi, katalog dan kartu anggota, mempermudah pengelolaan peminjaman dan pengembalian koleksi perpustakaan dan kartu bebas pustaka,⁵ memudahkan dalam melakukan *entry* dan *update data*, memudahkan pembuatan laporan dan rekapitulasi, perhitungan denda secara otomatis serta mempermudah denda secara otomatis. Keuntungan lain sistem informasi perpustakaan dengan menggunakan sistem pengelolaan yang terkomputerisasi maka kebutuhan pemakaian kertas juga akan mengalami dampak yang signifikan dengan adanya pemakaian kertas yang akan menurun drastis. Hal ini merupakan keuntungan yang sangat besar jika ditinjau dari penghematan biaya operasional yang harus dikeluarkan.

⁵ Syifaun Nafisah, *Buku Ajar Mata kuliah Sistem Informasi Perpustakaan*. Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2011.

Demikian pula publikasi ilmiah yang merupakan layanan utama sebuah perpustakaan seharusnya dapat memberikan pemenuhan informasi bagi pemustaka, karena publikasi seperti buku buku teks dan jurnal merupakan sumber informasi yang sangat diperlukan dalam aktivitas utama para civias akademika baik untuk keperluan penelitian, penulisan skripsi, tesis ataupun disertasi mereka. Maka untuk pengadaan publikasi ilmiah tentunya tidak dapat melakukan tugasnya sendiri sehingga perpustakaan haruslah mempunyai hubungan yang baik dengan pengurus program studi sehingga perpustakaan mengetahui benar koleksi-koleksi yang harus disediakan. Maka sejalan dengan perkembangan teknologi informasi hubungan harmonis antara pihak kepala program studi dan perpustakaan dapat dilakukan untuk memberikan masukan bagi pengembangan koleksi dan tentunya harus disertai semangat pustakawan dalam melayani pemustaka secara penuh. Strategi strategi baru tetap dilakukan agar perpustakaan dapat menjadi pusat informasi walaupun saat ini *search engine* menjadi saingan perpustakaan dalam menyediakan informasinya. Tidak kita pungkiri bahwa keberadaan *search engine* atau dikenal sebagai mesin pencari cukup memudahkan bagi pencarian informasi secara cepat namun tingkat keakuratannya masih menjadi tanda tanya besar. Informasi yang disajikan oleh *search engine* tanpa melalui sistem editorial yang baik sehingga tidak dapat dijadikan sumber informasi yang layak dipercaya.

Dalam tulisan ini penulis akan menjawab pertanyaan apakah manfaat publikasi ilmiah bagi para civitas akademika baik yang berupa eletronik ataupun masih dalam bentuk tercetak apalagi bila dikaitkan dengan kewajiban para staf pengajar ataupun para mahasiswa baik strata1 sampai strata S3 untuk mempublikasikan karya ilmiahnya. Bahkan dalam perkembangan teknologi informasi, manfaat open acces bagi pemenuhan kebutuhan informasi khususnya karya – karya penelitian apabila dikemas dalam bentuk online tentu akan menjadi lebih berguna

Publikasi Ilmiah pada Masa lalu, Sekarang dan Masa Depan.

Kebutuhan informasi adalah suatu kondisi dimana struktur pengetahuan harus mampu mengkaji atau mengenali pemustaka dan informasi apa yang diperlukan serta mendorong pemustaka untuk menggunakan fasilitas yang disediakan oleh pemustaka . Kondisi ini disebut dengan *anomalous state of knowledge*⁶ .Untuk memberikan

⁶ Nicholas J. Belkin, and Alina Vickery, *Interaction in information systems review research from document Retrieval to knowledge-based systems* (London : British Library, 1985) 14-15

pemahaman perbedaan peran pustakawan tradisional dan pada era teknologi informasi yang semakin berkembang ini dapat diberikan ilustrasi dibawah ini :

Pustakawan Tradisional mengerjakan :

1. Seleksi
2. Menelusur
3. Mengkoleksi
4. Mengorganisasi
5. Menjaga dan memelihara sumber informasi

Namun ketika teknologi informasi mulai diterapkan di perpustakaan, peran pustakawan berubah dari kelima hal diatas menjadi

1. Negotiator – *a person who should be able to identify the needs of users*
2. Navigator – *searching the ocean of information regardless the format*
3. Facilitator – *information and infra – structure*
4. Educator – *being familiar with information in different formats and should be able to train the users whenever required*
5. Entrepreneur – *marketing library services*
6. Information filter – *able to provide right information, in right time to the right person from right resources*⁷

Maka dalam era keterbukaan ini pustakawan memegang peran penting dalam diseminasi informasi bahkan dalam publikasi ilmiah, peran pustakawan mempunyai fungsi sebagai pengelola informasi agar dapat dipergunakan sebaik baiknya bagi pengembangan pengetahuan yang akan menambah wawasaan civitas akademika..

Seperti telah dijelaskan diatas publikasi ilmiah merupakan salah satu bentuk dukungan perpustakaan dalam memberikan informasi seluas-luasnya kepada pihak pemustaka untuk melengkapi wawasan dalam pengembangan keilmuan seseorang apalagi dengan kehadiran *e-book* atau buku elektronik akan semakin menambah kekuatan dalam penyampaian informasi secara cepat dan meluas. Kalau pada masa lalu pemanfaatan komputer hanya sebagai penyimpan data bibliografis dan mampu mencetak kartu katalog dengan lebih cepat dan lebih rapi dibandingkan dengan mencetak dengan mesin ketik, maka kini perkembangan cepat dalam teknologi informasi membawa perubahan

⁷ Ida Fajar Priyanto, "Teknologi Informasi dan Pengaruhnya pada Perpustakaan" makalah seminar sehari *Teknologi Informasi untuk perpustakaan era millenium III di ISI Surakarta* Rabu 4 Agustus 2010., 6

revolusioner dalam *information processing, storage, dissemination and distributing* dan menjadi kunci dalam membawa perubahan besar di berbagai aspek masyarakat. Dengan komputer murah dan software word-processing yang mudah digunakan, teknik pengelolaan *image* berbasis komputer menjadi “informasi digital” berupa teks dan multi media yang menyatu serta informasi berisi teks dengan gambar, suara dan video.⁸ Dengan hadirnya *web* di tahun 1994, perpustakaan digital dan penerbitan elektronik telah bergerak dari yang tadinya hanya merupakan impian, menjadi aktivitas-aktivitas nyata yang akan mulai menyaingi (baca : melengkapi) keberadaan perpustakaan tradisional dan penerbitan tradisional. Adanya *web* mempermudah seseorang untuk menyimpan, mengakses, menampilkan data atau koleksi dalam bentuk digital dan adanya internet memungkinkan data digital di satu tempat bisa diakses dengan mudah dan cepat dari tempat lain. Jika terdapat sepuluh perpustakaan digital saja yang masing-masing mempunyai 100.000 koleksi berformat digital di mana daftar koleksinya berbeda antara satu dengan lainnya, maka itu berarti tersedia satu juta koleksi yang bisa diakses oleh pemustaka⁹. Kemajuan teknologi ini tentunya akan mempercepat datangnya informasi informasi yang mutakhir dan terkini sehingga akan sangat membantu dalam setiap aktivitas dinamisasi pengetahuan dan proses pembuatan karya ilmiah baik skripsi, tesis, disertasi maupun penelitian yang dilakukan oleh civitas akademika. Maka apabila sebuah perpustakaan yang sudah cukup mampu untuk membeli buku yang disampaikan secara digital atau elektronik akan dapat berkembang menjadi perpustakaan yang mempunyai koleksi secara digital disamping koleksi tradisional dengan buku secara tercetak. Tidak dipungkiri bahwa era digital mau tidak mau akan menggeser buku buku cetakan sebab dalam realitasnya *e-book* akan lebih cepat dalam menyampaikan informasi yang terkini.

Strategi Pengembangan Publikasi Ilmiah

Ada beberapa usaha yang dilakukan dalam pengembangan koleksi yang harus dipertimbangkan ketika pihak perpustakaan akan mengembangkan publikasi ilmiah . Semangat untuk mengembangkan

⁸ Ida Fajar Priyanto, Teknologi Informasi dan Pengaruhnya pada Perpustakaan, makalah disajikan dalam seminar sehari *Teknologi Informasi Untuk Perpustakaan Era Milenium III* di ISI Surakarta Rabu 4 Agustus 2010

⁹ Yova Ruldeviyani dan Yudho Giri Sucahyo, “Infrastruktur Perpustakaan Digital” dalam *Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007), 179 - 180.

publikasi ilmiah harus dilandasi oleh keinginan untuk memenuhi semangat menuntut ilmu yang merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mengembangkan olah intelektualnya. Proses pencarian ilmu pengetahuan yang sering kita sebut sebagai proses belajar yang sering disebut sebagai pembelajaran seumur hidup atau *Lofe long learning* memerlukan beberapa pertimbangan, antara lain, kondisi dan kualitas koleksi, kuantitas pengguna, jumlah bidang studi, metode pengajaran dan jumlah pengguna, karena pada dasarnya peran perpustakaan akan berjalan jika koleksi pustaka yang dimilikinya benar-benar mempunyai manfaat. Dalam publikasi ilmiah pun memerlukan penanganan yang serius disamping koleksi yang lengkap juga memerlukan akses internet yang memadai bahkan cepat sehingga akan memberikan kenyamanan berselancar informasi secara cepat pula. Selaras dengan tulisan David McLelland yang dikutip oleh Jazimatul Husna yang mengatakan salah satu faktor yang membuat komunitas/masyarakat lebih unggul dibandingkan yang lainnya adalah lantaran mereka dipenuhi dengan individu yang punya *high need for achievement* / kebutuhan tinggi untuk berprestasi. Dalam konteks ini salah satu prestasi yang dinilai oleh pengguna perpustakaan adalah penyediaan lingkungan perpustakaan dan layanan prima dalam penyediaan koleksi terbitan ilmiah¹⁰ Namun tak dapat dipungkiri bahwa akses publikasi ilmiah ada beberapa persoalan yang harus dihadapi oleh perpustakaan karena para pengelola perpustakaan dan institusi informasi atau penyedia jasa informasi berlomba-lomba menyediakan berbagai akses ke berbagai pangkalan data sebagai sumber informasi. Kondisi ini tentu menyebabkan perpustakaan digital sekedar menjadi jembatan bagi pengguna untuk mengakses informasi yang sejatinya berasal dari luar perpustakaan. Pendit (2009 : 62 -63) seperti dikutip oleh Ahmad Subhan mengemukakan beberapa persoalan yang dihadapi bila pengelola perpustakaan mengandalkan penyediaan akses bagi pengguna untuk memperoleh informasi antara lain :

1. Sifat isi atau kandungan informasi yang semakin bersifat sementara nyaris tidak ada sarana untuk memastikan bahwa dokumen digital yang pernah diakses masih dapat diperoleh pada masa kini dan akan datang karena ada kecenderungan perubahan pada pangkalan data yang pernah diakses atau karena perpustakaan tak lagi punya hak untuk menyediakan akses pada pangkalan data yang dilanggan.

¹⁰ Jazimatul Husna, Kontribusi Perpustakaan Dalam Implementasi Empat Pilar Perpustakaan Untuk Peningkatan Knowledge Management Masyarakat Kompetitif, Makalah Lokakarya Nasional *Dokumentasi dan Informasi : Pengelolaan Data, Informasi dan Pengetahuan untuk Mendukung Pembangunan Repository*, Jakarta 10-11 Agustus 2016.

2. Hubungan antara perpustakaan sebagai penyedia akses dengan pemilik data merupakan hubungan antara pelanggan dan penyedia, yang mana ada ketentuan lisensi dan konsekuensi secara finansial. Hubungan itupun bersifat sementara dalam rentang waktu tertentu sesuai kesepakatan antara kedua belah pihak yang juga disepadankan dengan jumlah anggaran. Dalam hal ini, perpustakaan yang menyediakan akses pada ribuan artikel jurnal elektronik tidaklah berarti memilikinya, hal ini hanya bersifat sementara. Bila masa hak penyediaan akses berakhir, maka berakhir pula periode kepemilikan koleksi digital tersebut.
3. Pengelola perpustakaan tak dapat serta merta mengambil dan menyimpan dokumen berupa jurnal dan buku elektronik dari pangkalan data yang dilanggan, karena ada ketentuan hak atas kekayaan intelektual berupa lisensi yang secara penuh dimiliki oleh pemilik data sedangkan perpustakaan hanya dapat “membeli” lisensi tersebut dalam jangka waktu tertentu. Apabila masa berlangganan berakhir, maka instansi perpustakaan dapat dipermasalahkan secara hukum apabila masih menyediakan dokumen tersebut¹¹

Ahmad Subhan menanggapi hal tersebut mengatakan bahwa perpustakaan dan penaja produk digital yang bersifat bisnis menjadikan pihak perpustakaan seolah konsumen untuk kemudian disediakan bagi *end users* atau pemustaka. Namun situasi ini tidaklah berlangsung seterusnya, karena dengan dukungan teknologi, perpustakaan pun dapat berperan sebagai produsen karya-karya digital atau menjadi wahana sekaligus fasilitator bagi orang-orang yang bersedia membagikan karya-karya mereka secara sukarela. Fenomena inilah yang dikenal dengan istilah *open access*¹² *Open access* merujuk pada aneka literatur digital yang tersedia secara terpasang, gratis dan terbebas dari semua ikatan atau hambatan hak cipta atau lisensi¹³. Gerakan ini menjadi akar kemunculan *institutional repository*, yang biasanya dipelopori oleh lembaga-lembaga penelitian serta perguruan-perguruan tinggi yang ingin menyebarkan hasil-hasil penelitian dan karya-karya para akademisi dari lingkungan mereka. Dengan *open access* ini dapat membantu

¹¹ Putu Laxman, *Perpustakaan Digital, Kesenambungan & Dinamika* (Jakarta, Cita Karyakarsa Mandiri, 2009) 62-63.

¹² Ahmad Subhan, *Isu-isu Pengembangan Perpustakaan Digital di Indonesia, paper tugas mata kuliah Perpustakaan Digital, mahasiswa S2 Ilmu Perpustakaan & Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2011 kelas B*, 2012.

¹³ Putu Laxman Pendit, *Perpustakaan Digital dari A sampai Z* (Jakarta : Cita Karyakarsa Mandiri, 2008) 192.

perkembangan publikasi ilmiah dari civitas akademika dan memberikan kemudahan dan kemurahan dan saat ini dikenal juga dengan *local content* yaitu upaya diseminasi karya-karya seperti skripsi, tesis, disertasi, karya-karya penelitian yang merupakan kekayaan intelektual yang telah terseleksi melalui tahapan-tahapan yang berlaku.. Tidaklah berlebihan apabila Lucy A. tedd dan Andrew Large mengemukakan alasan pentingnya pengembangan perpustakaan digital di perguruan tinggi. Dia mengemukakan bahwa perpustakaan digital memberikan apa yang tidak dapat diberikan oleh perpustakaan konvensional atau tradisional. Pertama dan utama bahwa perpustakaan digital memberikan ruang akses yang tersebar dengan melalui jaringan yang sangat tidak mungkin dilakukan oleh perpustakaan konvensional. Perpustakaan digital dapat menyediakan sistem pencarian yang tinggi maupun *fitur browsing* yang memungkinkan untuk di *download*¹⁴

Publikasi Ilmiah Sebagai Pemenuhan Tri Dharma Perguruan Tinggi

Melihat uraian diatas maka pengembangan perpustakaan digital memang sangat membantu dalam memberikaan kemudahan dan kemurahan terutama dalam *open access* dan ini sangat diperlukan bagi publikasi ilmiah yang terutama jika ingin memberikan ruang gerak bagi sivitas akademika untuk mengembangkan Tri Dharma perguruan tinggi terutama dalam aspek penelitian. Koleksi-koleksi khususnya penelitian merupakan *local content* yang sangat spesifik yang menjadi identitas suatu lembaga perguruan tinggi. Sangat baik apabila dapat menjadi koleksi digital selain akses lebih luas juga merupakan dokumentasi atau pengarsipan digital yang lebih baik secara administratif bila dibandingkan dengan bentuk *hardcopy*, *Local conten* ini sangat penting untuk dapat dijadikan karya abadi khususnya berkaitan dengan ciri spesifik perguruan tinggi sehingga melalui karya-karya yang telah di publikasikan melalui koleksi digital masyarakat dapat melihat sampai seberapa besar kualitas keilmuan yang ada. Maka adanya *local content* ini setidaknya dapat memberikan angin segar bagi pengembangan karya-karya penelitian untuk dapat dipublikasikan kepada masyarakat. Menjadi perpustakaan riset tentu memerlukan sumber-sumber informasi dan dokumen khusus serta menyediakan fasilitas-fasilitas untuk pelaksanaan riset. Kemudahan untuk memperoleh informasi serta kecepatan pelayanan juga perlu ditingkatkan. Fungsi riset ini menjadi penting karena akan meningkatkan keunggulan sebagai universitas yang

¹⁴ Lucy A. Tedd & Andrew, *Digital Libraries, Principle and practice in a global environment* (Munchen : K.G. Saur Verlag GmbH, 2005), 21

terpandang di mata masyarakat. Semakin banyak riset yang dilakukan akan menghasilkan dosen yang semakin ahli dan ujung-ujungnya pengalaman serta hasil penelitian merupakan bahan yang sangat baik untuk memperkaya bahan kuliah yang akan disampaikan kepada mahasiswa. Pustakawan memiliki peluang besar untuk terlibat secara langsung dalam pengayaan *institusi repository* ini karena pustakawan sebagai aktor dalam proses alih media dari bentuk analog ke bentuk digital ini sehingga akses ini terbuka bagi pustakawan dalam diseminasi karya-karya penelitian tenaga kependidikan agar karya-karya mereka tidak sekedar menjadi karya yang hanya menjadi syarat bagi kenaikan pangkatnya. Dari pengamatan penulis karya-karya penelitian mereka tidak selalu mengalami “uji publik” sehingga tenaga kependidikan hanya melakukan penelitian untuk kemudian hasilnya ditulis menjadi laporan tertulis sebagai bukti penelitian mereka tanpa harus diuji oleh publik apakah hasil penelitian itu memang benar-benar sah ataukah hanya sekedar teori yang masih sulit diterapkan dalam praktek. Maka melalui *institusi repository* ini merupakan peluang bagi pustakawan untuk mempromosikan karya-karya penelitian tenaga kependidikan sekaligus sebagai sarana “uji public” atas penelitian mereka. Maka adanya publikasi ini akan mendorong peneliti untuk lebih giat dalam melakukan kajian-kajian sehingga karya mereka tidak hanya tersimpan di rak-rak perpustakaan yang tidak dapat dinikmati oleh masyarakat sehingga dapat diaplikasikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Namun tak dapat dipungkiri bahwa pengumpulan koleksi *local content* masih menyisakan beberapa permasalahan walaupun telah ditetapkan peraturan wajib simpan karya ilmiah dari pihak institusi. Proses pemberian *reward* juga pernah dilakukan namun belum membuat sebagian civitas akademika tertarik sehingga proses pengumpulan masih berharap pada masing-masing *kebaikan* civitas akademika.

Dalam era digital peran pustakawan menjadi harapan pemustaka untuk memperoleh informasi berbentuk digital yang semakin mudah diakses dimanapun berada. Untuk menghasilkan koleksi digital pustakawan akan melakukan tahap-tahap kerja yang harus dilakukan sebelum sesuatu koleksi disajikan dalam bentuk digital. Tentunya untuk melakukan digitalisasi ini memerlukan seleksi dalam penentuan koleksi-koleksi yang akan digitalkan. Tentunya masing-masing perguruan tinggi mempunyai kriteria-kriteria yang sudah diputuskan oleh manajemen sebagai pedoman pustakawan untuk melakukan digitalisasi koleksi perpustakaan. Sebagai contohnya dari pengalaman penulis adalah dalam kebijakan digitalisasi skripsi adalah skripsi yang mempunyai

nilai A atau skripsi yang mendapatkan rekomendasi dari staf pengajar untuk digitalkan. Adanya kesepakatan antara perpustakaan dan fakultas untuk mendigitalkan koleksi skripsi ini akan mempermudah kinerja pustakawan yang bertugas di layanan digital. Kriteria dalam menentukan koleksi digital amat penting untuk dilakukan sehingga tidak semua koleksi harus digitalkan. Menurut penulis seleksi koleksi tetaplah diperlukan agar yang tersaji dalam koleksi digital adalah informasi-informasi yang memang mempunyai manfaat nilai tambah bagi pembaca atau pemustaka. Dari catatan Wijayanti dan Pendit mengenai praktek pengembangan perpustakaan digital perguruan tinggi di Indonesia, mereka mengatakan para kontributor pada umumnya hanya mau menyediakan abstrak dan data bibliografi walau ada beberapa yang menyediakan *fulltext*. Kedua penulis tersebut menengarai bahwa problem berbagi tersebut tersangkut dengan soal *interoperabilitas* pada aspek politis, yakni adanya perbedaan kepentingan organisasi induk dari masing-masing perpustakaan yang bergabung dalam jaringan perpustakaan digital perguruan tinggi, ditambah juga karena adanya kompetisi antar perguruan tinggi¹⁵. Sebenarnya wajib karya simpan juga selaras dengan kebijakan untuk mendongkrak publikasi bagi dosen yang dilandasi dengan Permenristekdikti No.20 th 2017 yang mengamanatkan bahwa publikasi ilmiah merupakan salah satu indikator untuk melakukan evaluasi terhadap pemberian tunjangan profesi Dosen dan tunjangan kehormatan Guru Besar sehingga dengan kewajiban ini akan menambah publikasi ilmiah bagi pengembangan *repository institusi* bahkan akan dapat memperkaya *open access* bagi yang bersedia untuk mendiseminasikan karya unggulan para civitas akademika. Tentu saja diseminasi karya ilmiah atau penelitian mereka tidak serta merta harus disebarluaskan namun sesuai dengan Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 Pasal 44 ayat 5 mengatakan bahwa hasil penelitian yang tidak bersifat rahasia, tidak mengganggu dan/atau tidak membahayakan kepentingan umum atau nasional wajib disebarluaskan dengan cara diseminarkan, dipublikasikan, dipatenkan, dan/atau cara lain yang dapat digunakan untuk menyampaikan hasil penelitian kepada masyarakat. Ini dilakukan tentunya dengan faktor-faktor keamanan maupun stabilitas nasional agar tidak terganggu akibat penelitian seseorang. Merujuk pada sumber publikasi ilmiah pun sebenarnya telah diatur dalam Surat Dirjen Dikti No. 152/E/T/2012 yaitu Wajib Publikasi Ilmiah Bagi S1,

¹⁵ Putu Laxman Pendit, Sebuah Impian dan Kerjasama Bersama, dalam Putu Laxman Pendit dkk, Perpustakaan Digital : Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia, Jakarta, Sagung Seto dan Perpustakaan Universitas Indonesia.2007.

S2 dan S3. Untuk lulus program S1: makalah yang terbit pada jurnal ilmiah, S2: makalah yang terbit pada jurnal ilmiah nasional diutamakan yang terakreditasi Dikti sdangkkn S3: makalah yang diterima untuk terbit pada jurnal internasional. Namun nampaknya keebijakan ini pun masih menjadi perdebatan sehingga kebijakan ini belum sepenuhnya dapat dijalankan oleh perguruan tinggi. Maka dengan kebijakan ini tentunya juga dapat dijadikan salah satu upaya pencegahan *plagiarism*. Maka *local content* ini mempunyai dua fungsi selain sebagai media untuk penyebaran karya karya civitas akademika juga merupakan media promosi perguruan tinggi seperti telah disebutkan diatas.

Publikasi Ilmiah dan Pengembangan Potensi Diri Pustakawan

Membaca kondisi jaman sekarang ini maka peran perpustakaan dalam masa teknologi informasi menuntut pustakawan untuk semakin kreatif dalam melayani pemustaka. Adanya perkembangan teknologi informasi menuntut pustakawan semakin meningkatkan kualitas diri sehingga pustakawan sebagai penggerak sebuah perpustakaan mampu memberikan layanan terbaiknya agar pemustaka dapat memperoleh informasi yang benar dan cepat untuk kepentingan yang berkaitan dengan tugas-tugas civitas akademiknya baik sebagai mahasiswa, staf pengajar atau sebagai peneliti. Masih dikaitkan dengan pentingnya publikasi ilmiah maka pustakawan dapat mengembangkan perpustakaan sebagai salah satu pendukung dalam riset yang saat ini sangat diperlukan kehadirannya sehingga pustakawan dituntut pula berfungsi sebagai asisten peneliti maka pembagian peran pustakawan dalam spesialisasi keahlian dalam subjek tertentu sangat diperlukan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka. Apalagi bila dikaitkan dengan era pasar bebas, profesi pustakawan diharapkan mampu menunjukkan kompetensinya sebagai salah satu profesi yang tidak dapat dianggap enteng karena harus bersaing dengan pustakawan dari negara lain yang tentunya juga berusaha meningkatkan kompetensinya. Keinginan untuk keluar dari zona kenyamanan dari pustakawan diharapkan akan memacu pustakawan untuk lebih kreatif dalam melayani pemustaka khususnya membantu civitas akademiknya menghadapi keinginan untuk terus mengembangkan diri. Publikasi ilmiah merupakan kekuatan utama perpustakaan yang harus terus didayagunakan sehingga perpustakaan akan dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh pemustaka melalui kekayaan publikasi yang dimilikinya. Di era teknologi informasi ini pustakawan harus bersikap positif dan inovatif dalam menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Pustakawan harus bisa

mencari pemecahan masalah terhadap permasalahan kesulitan informasi yang dihadapi oleh pemustaka. Pemanfaatan publikasi ilmiah dalam perguruan tinggi ini perlu terus menerus dipromosikan sehingga pada akhirnya *repository* ataupun *local content* akan mempunyai azas manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan media promosi sebuah perguruan tinggi. Tak pelak *Institutional Repository* pada mulanya muncul karena adanya keinginan sebagai upaya untuk menunjukkan hasil karya dari suatu institusi yang kemudian berkembang menjadi media untuk menyebarluaskan penelitian yang dimilikinya sesuai misi lembaga induknya sebagai diseminasi informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Menurut Putu Laxman Pendit kegiatan *institutional repository* dalam ruang pembelajaran memunculkan konsep *epistemic culture* sebagai sarana untuk memproduksi ilmu pengetahuan seperti penelitian ataupun kajian-kajian baru untuk penciptaan lingkungan dan mekanisme dalam membentuk lingkungan ilmiah. Adanya budaya “ingin tahu” semakin meneguhkan pentingnya *institutional repository* sehingga disinilah peran perpustakaan dan kaum akademik perguruan tinggi perlu lebih dibangun yang akan menciptakan satu pemahaman dalam penyediaan *institutional repository*. Kalau saat ini *world class university* menjadi suatu dogma yang digandrungi pihak akademis maka sebenarnya *repository* ini menjadi salah satu asset yang sangat diperhitungkan. Munculnya *webometric* semakin mengukuhkan adanya prestise akademik untuk mendongkrak peringkat suatu perguruan tinggi yang berguna untuk memancing para calon mahasiswa untuk memasuki suatu perguruan tinggi tertentu. Hal ini tidak lepas dari budaya masyarakat Indonesia yang menyenangi pemeringkatan walaupun itu sebenarnya tidak berkorelasi dengan hasil keluaran suatu perguruan tinggi

Peran untuk meletakkan fondasi bagi pengembangan *repository institusi* merupakan pekerjaan pustakawan agar perpustakaan dapat leluasa menegaskan apa saja *outcomes* yang relevan dengan misi dan strategi lembaga induknya. Peran pustakawan pun dapat mengaitkan *outcomes* ini dengan berbagai aktivitas lembaga induknya melalui produksi riset para dosen, pencapaian dan prestasi belajar para mahasiswa.¹⁶

Maka sesuai uraian diatas, pustakawan dapat memberikan kontribusinya dalam terus menerus mendorong pemanfaatan publikasi ilmiah terutama saat ini tren *e-resources* menjadi impian bagi perpustakaan

¹⁶ Putu Laxman Pendit, Suntingan Seminar Nasional Seminar Nasional Institutional Repository Keterbukaan Informasi dan Tantangan Implementasi oleh Agung Nugrohadhi di Perpustakaan UAJY 26 Agustus 2015

sehingga pustakawan harus selalu siap mengembangkan potensi dirinya agar dapat mengimbangi banjir informasi sehingga informasi itu dapat dikelola dengan baik untuk kemudian dapat dilakukan manajemen informasi untuk segera dapat dilayankan kepada pemustakaserta dapat mengembangkan dan mengelola publikasi ilmiah secara optimal bahkan seiring dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan memerlukan pustakawan spesialis subjek sehingga Pustakawan saat ini diharapkan dapat menguasai salah satu subjek yang terdapat dalam bidang kepustakawanan, sehingga diperlukan spesialisasi keahlian dalam salah satu subjek misalnya subjek teknologi informasi, subjek antropologi, subjek bidang hukum dan sejarah. Bidang-bidang ini akan membantu pemustaka saat mereka mengerjakan riset atau penelitiannya ataupun saat mereka mengerjakan skripsi atau tesis. Diharapkan pertanyaan-pertanyaan mereka akan dapat dijawab dengan kehadiran pustakawan spesialis subyek ini. Perpustakaan sebagai penyedia informasi meski berada dalam ketegangan antara struktur social –ekonomi yang khaotik, tetapi masih memiliki pembangunan kekuatan pembangun kekuatan informasi . Maka peran dan fungsi perpustakaan di era saat ini adalah bermain dan berebut kuasa informasi dalam sistem social. Dengan kata lain, perpustakaan akan eksis jikalau mengembangkan moda komunikasi dalam peradabagn manusia .¹⁷

Penutup

Kesimpulan

Publikasi ilmiah merupakan kekayaan sebuah perpustakaan yang harus terus menerus diperbaharui selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang selalu baru. Hal ini merupakan pekerjaan penting bagi pustakawan untuk terus selalu meng*update data* publikasi tidak saja melalui koleksi tercetak namun juga koelski-koleksi elektronik baik buku ataupun jurnal yang dapat diakses tanpa mengenal ruang dan waktu. Tentunya layanan ini harus diimbangi oleh kemampuan pustakawan untuk bergegas dalam mengolah sumber sumber informasi yang tersedia untuk didayagunakan semaksimal mungkin agar sumber-sumber informasi itu tidaklah sia-sia sebab adanya sumber-sumber elektronik seperti *proquestt* ataupun *Ebsco* belum semua perpustakaan mampu melanggannya, sehingga bagi perpustakaan yang sudah mampu

¹⁷ Lilik Kurniawati Uswah."Indonesia Indigeneous Resoorces Center (IRC) di Perpustakaan Universitas UGM : Sajian Likal Bagi Generasi Global. "Jurnal Palimpsest Tahun VI Nomor 2 (2015) :145

melanggannya terus menerus mempublikasikan adanya layanan ini .

Saran-saran

1. Perpustakaan terus menerus menjalin hubungan yang baik dengan para pengelola program studi sehingga koleksi-koleksi yang akan diadakan akan tepat sasaran
2. Perpustakaan menjalin kerjasama dalam melakukan layanan elektronik khususnya dalam pemanfaatan hasil-hasil penelitian sehingga masyarakat luar kampus dapat menikmati karya-karya terbaik dari civitas akademika.

Daftar Pustaka

- Abas, Meliani Yahya & Erlina, *Layanan Rujukan (Referensi Service)*, Bahan ajar Diklat Calon Pustakawan Tingkat Ahli, Jakarta, Perpunas.
- A. Tedd, Lucy & Andrew. *Digital Libraries, Principle and practice in a global environment*, Munchen : K.G. Saur Verlag GmbH, 2005.
- Brosur Seminar *E-Resources dan Tren Teknologi* Perpustakaan UAJY 17 Mei 2017
- Fajar Priyanto, Ida, "Teknologi Informasi dan Pengaruhnya pada Perpustakaan" makalah seminar sehari *Teknologi Informasi untuk perpustakaan era millenium III di ISI Surakarta* Rabu 4 Agustus 2010.
- _____, *Teknologi Informasi dan Pengaruhnya pada Perpustakaan*, makalah disajikan dalam seminar sehari *Teknologi Informasi Untuk Perpustakaan Era Milenimum III* di ISI Surakarta Rabu 4 Agustus 2010
- Husna, Jazimatul . *Kontribusi Perpustakaan Dalam Implementasi Empat Pilar Perpustakaan Untuk Peningkatan Knowledge Management Masyarakat Kompetitif*, Makalah Lokakarya Nasional *Dokumentasi dan Informasi : Pengelolaan Data, Informasi dan Pengetahuan intuk Mendukung Pembangunan Repository*, Jakarta 10-11 Agustus 2016.
- J. Belkin, Nicholas and Alina Vickery. *Interaction in information systems review research from document Retrieval to knowledge-based systems*, London : British Library, 1985 .
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua. Jakarta : Balai Pustaka, 1991.
- Laxman Pendit, Putu . *Perpustakaan Digital dari A sampai Z*, Jakarta : Cita Karya Karsa Mandiri, 2008.
- _____. *Suntingan Seminar Nasional Seminar Nasional Institutional*

- Repository Keterbukaan Informasi dan Tantangan Implementasi* oleh Agung Nugrohadhi di Perpustakaan UAJY 26 Agustus 2015
- _____. *Perpustakaan Digital, Kesinambungan & Dinamika* (Jakarta, Cita KaryaKarsa Mandiri, 2009) 62-63.
- _____, *Sebuah Impian dan Kerjasama Bersama*, dalam Putu Laxman Pendit dkk, *Perpustakaan Digital : Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*, Jakarta, Sagung Seto dan Perpustakaan Universitas Indonesi,2007.
- _____, Laxman Pendit, Putu. *Perpustakaan Digital Kesinambungan & Dinamika*, Jakarta : Cita KaryaKarsa Mandiri,2009.
- Nafisah, Syifaun *Buku Ajar Mata kuliah Sistem Informasi Perpustakaan. Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*. 2011.
- Satria Wahono, Romi dalam Wahyu Supriyanto – Ahmad Muhsin. *Teknologi Informasi Perpustakaan, strategi perancangan perpustakaan digital*, Yogyakarta : Kanisius, 2008.
- Subhan, Ahmad Isus-isu Pengembangan Perpustakaan Digital di Indonesia, *paper tugas mata kuliah Perpustakaan Digital, mahasiswa S2 Ilmu Perpustakaan & Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2011 kelas B*, 2012.
- Uswah Lilik Kurniawati .”Indonesia Indigeneous Resoorces Center (IRC) di Perpustakaan Universitas UGM : Sajian Likal Bagi Generasi Global. “Jurnal Palimpsest Tahun VI Nomor 2 (2015)
- Yova Ruldeviyani, Yova dan Yudho Giri Sucahyo. “Infrastruktur Perpustakaan Digital” dalam *Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*,(Jakarta: Universitas Indonesia, 2007 .